

Latihan Berbicara Bahasa Inggris Berbasis Kecerdasan Buatan: Meneliti Fleksibilitas, Kecemasan, dan Umpan Balik di Kalangan Mahasiswa

Muhamad Rifqi Bakhtiar ¹⁾

¹⁾Study Program of English Education Faculty of Language and Culture, Universitas Islam Sultan Agung

Email: ¹⁾ mrifqibakhtiar@unissula.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [03 Juni 2025]

Revised [10 Juli 2025]

Accepted [12 Juli 2025]

KEYWORDS

English, AI, Education.

This is an open access
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



ABSTRAK

Penelitian ini membahas persepsi pengguna dan keunggulan komparatif atas pendekatan konvensional, meningkatkan praktik berbicara bahasa Inggris di kalangan mahasiswa dengan menggunakan alat kecerdasan buatan. Data dikumpulkan menggunakan desain penelitian kuantitatif melalui survei terstruktur yang dikirim ke 38 peserta (84,2% perempuan, 15,8% laki-laki) yang terlibat dalam mata kuliah akuntansi dan pendidikan guru sekolah dasar. Menggunakan statistik deskriptif dan analisis korelasi (SPSS), respons diperiksa dengan memperhatikan karakteristik seperti fleksibilitas waktu, pengurangan kecemasan, kualitas umpan balik, dan kemanjuran yang dirasakan relatif terhadap pembelajaran tradisional. Kesepakatan yang kuat tentang adaptasi AI terhadap jadwal pelajar ditunjukkan oleh hasil yang menunjukkan fleksibilitas waktu memperoleh skor rata-rata tertinggi ($M = 4,2$). Sementara skeptisisme mengenai keunggulan AI atas pendekatan konvensional ($M = 2,9$) menggarisbawahi keraguan residual tentang kurangnya interaksi manusia, pengurangan kecemasan dinilai agak sederhana ($M = 3,8$). Konsisten dengan teori sosiokultural tentang pembelajaran bertahap, kualitas umpan balik dan peningkatan kemampuan berbicara menunjukkan hubungan positif yang nyata ($r = 0,72$, $p = 0,05$). Merefleksikan nilai percakapannya, ChatGPT menjadi alat yang paling sering digunakan (63,9%). Hasil ini menyiratkan bahwa meskipun alat AI unggul dalam menawarkan praktik yang mudah diakses dan berbasis umpan balik, penggabungannya harus melengkapi, bukan menggantikan, pendidikan yang berpusat pada manusia. Penelitian ini membahas kekhawatiran pengguna tentang kendala teknologi melalui wawasan empiris tentang pengoptimalan aplikasi AI untuk pembelajaran bahasa, sehingga memandu guru dan pengembang untuk memberikan prioritas utama pada sistem umpan balik adaptif.

ABSTRACT

This study addresses user perceptions and comparative advantages over conventional approaches, improving English speaking practice among university students by use of artificial intelligence tools. Data were gathered using a quantitative research design by means of a structured survey sent to 38 participants (84.2% female, 15.8% male) engaged in accounting courses and elementary school teacher education. Using descriptive statistics and correlation analysis (SPSS), responses were examined with an eye towards characteristics like time flexibility, anxiety reduction, feedback quality, and perceived efficacy relative to traditional learning. Strong agreement on AI's adaptation to learners' schedules was indicated by results showing time flexibility obtained the highest mean score ($M = 4.2$). While scepticism regarding AI's superiority over conventional approaches ($M = 2.9$) underlined residual doubts about the lack of human interaction, anxiety reduction rated somewhat modest ($M = 3.8$). Consistent with sociocultural theories on scaffolded learning, feedback quality and speaking ability improvement showed a notable positive connection ($r = 0.72$, $p = 0.05$). Reflecting its conversational value, ChatGPT became the most often used tool (63.9%). These results imply that although AI tools shine in offering easily available, feedback-driven practice, their incorporation should complement rather than replace human-centric education. The research addresses user concerns about technology constraints by means of empirical insights on optimising AI apps for language learning, therefore guiding teachers and developers to give adaptive feedback systems top priority.

PENDAHULUAN

Peralihan ke pembelajaran daring yang disebabkan oleh epidemi COVID-19 semakin menegaskan peran teknologi dalam pendidikan. Meskipun perubahan pertama sulit dilakukan, banyak siswa mengatakan motivasi mereka meningkat karena mereka mengetahui tentang perangkat digital lainnya, termasuk aplikasi bertenaga AI yang dimaksudkan untuk pembelajaran bahasa Inggris (Rusmiyanto et al., 2023). Ini menyiratkan bahwa meskipun elemen luar dapat memengaruhi tingkat motivasi, penggunaan kecerdasan buatan secara berulang dapat menawarkan perancah yang diperlukan untuk meningkatkan kesempatan belajar selama masa-masa yang tidak pasti. Teknologi AI termasuk chatbot dan sistem pembelajaran yang disesuaikan secara empiris terbukti meningkatkan keterlibatan pelajar. Studi menunjukkan, misalnya, bahwa kecerdasan buatan dapat meningkatkan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi setiap siswa kondisi yang diperlukan bagi siswa yang sering menghadapi berbagai lingkungan dan kecepatan belajar (Betaubun et al., 2023; Idham et al., 2024). Penggunaan kecerdasan buatan di sekolah menawarkan materi pembelajaran yang disesuaikan

dan sistem umpan balik instan yang dapat sangat meningkatkan motivasi. Hal ini konsisten dengan hasil yang menunjukkan seberapa baik pembelajaran yang dimediasi kecerdasan buatan meningkatkan motivasi intrinsik dan pembelajaran yang diatur sendiri oleh siswa (Kumar, 2023; H. Wei et al., 2019).

ChatGPT sebagian besar berfungsi sebagai alat interaktif dengan bantuan khusus untuk tugas-tugas akademis, sehingga membantu dalam pemerolehan bahasa. Ini berarti bahwa siswa non-Inggris memiliki akses ke kecerdasan buatan yang dapat membantu dalam menulis, memberikan kritik, menciptakan ide, dan bahkan menerjemahkan, sehingga sangat mendukung proses pembelajaran. Para peneliti melakukan studi yang mengevaluasi kegunaan ChatGPT untuk pendidikan bahasa Inggris formal dan menemukan bahwa ChatGPT dapat menilai tugas siswa secara efisien dan menawarkan komentar yang bermanfaat berharga untuk meningkatkan kemampuan bahasa (Shaikh et al., 2023). Kapasitas ChatGPT untuk melibatkan siswa dalam percakapan mendorong pemikiran kritis tentang penggunaan dan struktur bahasa (Xiao & Zhi, 2023) serta kompetensi bahasa. Lebih jauh lagi, ChatGPT sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan menulis. Melalui umpan balik yang menyeluruh, telah terbukti membantu siswa menciptakan ide dan menyempurnakan tulisan mereka (George et al., 2024). Mengingat banyak siswa merasa didukung dalam jalur pembelajaran mereka, keterampilan tersebut dapat meningkatkan dorongan mereka. ChatGPT digunakan oleh siswa tidak hanya untuk menyusun esai tetapi juga untuk kejelasan tentang struktur penulisan yang sulit, sehingga memungkinkan sikap yang lebih terlibat dan proaktif terhadap pekerjaan rumah mereka (Ali et al., 2023). Hal ini menunjukkan perubahan yang jelas dalam pendekatan pedagogis di mana teknologi kecerdasan buatan menjadi komponen penting dalam pengajaran keterampilan menulis, sehingga memenuhi kebutuhan banyak siswa (Nguyen, 2023).

Penelitian menunjukkan dalam lingkungan Indonesia bahwa banyak siswa melihat bahasa Inggris sebagai komponen penting dari program pendidikan mereka, biasanya dimotivasi oleh harapan untuk kemungkinan pekerjaan masa depan yang lebih besar. Banyak siswa ingin berinteraksi dengan bahasa Inggris karena mereka melihatnya sebagai hal yang mutlak diperlukan untuk mencapai tujuan profesional (Nasihin & Oktarini, 2022). Namun, masih ada kesulitan karena banyak siswa memiliki opini negatif tentang bahasa Inggris, melihatnya hanya sebagai formalitas alih-alih kemampuan yang berguna (Nasihin & Oktarini, 2022). Kontradiksi ini menyiratkan bahwa meskipun ada motivasi, motivasi itu tidak selalu berubah menjadi sikap yang baik atau pendekatan pembelajaran yang efisien. Menyelidiki bagaimana penggunaan teknologi kecerdasan buatan memengaruhi motivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris merupakan tujuan utama dari karya ini. Komponen teleologis dari tujuan ini menggarisbawahi persyaratan untuk menemukan apakah pengalaman belajar yang disesuaikan dan adaptif dari teknologi kecerdasan buatan meningkatkan motivasi. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa teknologi termasuk kecerdasan buatan menawarkan kemungkinan jalur untuk meningkatkan dorongan intrinsik dan keterlibatan siswa dengan tugas bahasa (Men, 2024; Siregar et al., 2023).

LANDASAN TEORI

Self-Directed Education

Pendidikan bahasa modern sebagian besar bergantung pada hubungan antara teori pendidikan bahasa, pembelajaran mandiri, dan teknologi. Model pendidikan yang sangat diperlukan, pembelajaran mandiri (SDL) adalah tempat siswa mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran mereka sendiri yang biasanya menghasilkan peningkatan keterlibatan dan hasil linguistik yang lebih baik (Akay et al., 2019; Lai, 2015). Dalam pendidikan bahasa, metode ini sangat penting karena membantu siswa menjadi mandiri, dengan demikian mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan manajemen diri yang diperlukan untuk pembelajaran seumur hidup. Teknologi mengubah SDL dengan memberi siswa alat dan platform untuk mempersonalisasi pengalaman belajar mereka, sehingga memberdayakan mereka. Misalnya, dengan memungkinkan siswa mengakses sumber belajar bahasa kapan saja dan di mana saja, aplikasi pembelajaran bahasa berbantuan seluler (MALL) telah menunjukkan janji dalam mendorong perilaku mandiri dengan memungkinkan siswa mengakses Studi menunjukkan bahwa ketika siswa menggunakan aplikasi seluler, mereka lebih cenderung berpartisipasi dalam pembelajaran bahasa di luar lingkungan kelas konvensional, yang diperlukan untuk memperoleh kompetensi dalam bahasa kedua (Liu, 2024).

Dengan memungkinkan preferensi pembelajaran personal dan umpan balik kontekstual yang tepat waktu, teknologi yang muncul termasuk alat yang digerakkan oleh AI seperti chatbot dan algoritma pembelajaran adaptif membantu untuk lebih meningkatkan pengalaman SDL (Bahari et al., 2024a). Penelitian menunjukkan bahwa penyertaan teknologi tersebut dapat meningkatkan kemampuan belajar mandiri siswa dan meningkatkan kompetensi bahasa umum sekaligus meningkatkan tingkat pengaruhnya (Bahari et al., 2024b; Kim et al., 2023). Misalnya, aplikasi augmented reality (AR) memungkinkan pengguna berinteraksi dengan konten dalam konteks yang bermakna, sehingga

menciptakan pengaturan imersif yang melibatkan siswa dan meningkatkan penguasaan kosakata (GOH et al., 2023). Fitur gamifikasi ini tidak hanya menginspirasi siswa tetapi juga membantu mereka untuk bertanggung jawab atas jalur pendidikan mereka. Selain itu, penerapan teknologi yang efektif dalam SDL sangat bergantung pada partisipasi guru. Dengan mendorong sikap yang baik terhadap teknologi, meningkatkan efikasi diri siswa dalam menggunakan alat-alat ini, dan menawarkan arahan tentang praktik pembelajaran yang berhasil, guru dapat membantu siswa mereka (Lai, 2015; Lai et al., 2023). Dimediasi oleh elemen emosional dan psikologis, interaksi antara penerimaan teknologi dan hasil SDL menekankan perlunya guru menciptakan lingkungan di mana teknologi diterima sebagai alat pembelajaran yang bermanfaat (Fu-hai et al., 2022).

Alat AI untuk Pengajaran Bahasa

Kapasitas sistem AI untuk menawarkan pengalaman belajar yang dipersonalisasi adalah salah satu keuntungan utama mereka untuk pengajaran bahasa. AI membantu menyediakan pengajaran yang disesuaikan dengan tingkat kompetensi dan preferensi pembelajaran tertentu dengan menyesuaikan konten agar sesuai dengan tuntutan khusus pelajar. Untuk membantu pembelajaran mandiri (Gyawali & Mehandroo, 2022; Idham et al., 2024), sistem bimbingan belajar cerdas (ITS) misalnya menggunakan pemrosesan bahasa alami dan pembelajaran mesin untuk memberikan umpan balik yang disesuaikan. Mengatasi berbagai masalah pelajar dan meningkatkan motivasi dan keterlibatan bergantung pada personalisasi ini (Ulfa, 2023; Vall & Araya, 2023). AI juga telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pembelajaran yang diatur sendiri dan keterampilan bahasa yang terfokus. Penelitian menunjukkan bahwa aplikasi yang digerakkan oleh kecerdasan buatan tidak hanya meningkatkan kompetensi bahasa umum tetapi juga menciptakan pengaturan untuk pembelajaran otonom, sehingga memungkinkan siswa untuk mengendalikan kemajuan akademis mereka (Rusmiyanto et al., 2023). Chatbot kecerdasan buatan membantu untuk lebih jauh praktik bahasa waktu nyata dan penilaian formatif, yang keduanya penting untuk pemerolehan bahasa yang efektif (Kohnke et al., 2023). Aktivitas pembelajaran imersi (L. Wei, 2023) di situs interaktif ini mendorong partisipasi.

Namun, memasukkan kecerdasan buatan ke dalam pengajaran bahasa memiliki kesulitan tertentu. Kemungkinan pengurangan interaksi manusia merupakan masalah utama karena sangat penting untuk memperoleh kemampuan komunikasi. Meskipun kecerdasan buatan dapat mereplikasi dialog dan memberikan komentar, kecerdasan buatan tidak memiliki pengetahuan kompleks dan kecerdasan emosional yang dimiliki guru manusia, sehingga mungkin membatasi pengembangan keterampilan interpersonal siswa (Vall & Araya, 2023; Zhang, 2024). Kekhawatiran etika seperti ancaman privasi data dan bias algoritmik dalam sistem AI (Yang & Kyun, 2022) semakin meragukan kewajaran dan keandalan pendidikan berbasis AI. Guru juga harus menyesuaikan diri dengan teknologi kecerdasan buatan yang berubah dengan cepat. Integrasi yang efektif membutuhkan pertumbuhan profesional yang berkelanjutan dan pelatihan guru yang menyeluruh, yang keduanya dapat membebani sumber daya institusi (Alharbi, 2023; Konyrova, 2024). Selain itu, akses yang tidak merata ke perangkat AI berisiko memperburuk ketimpangan pendidikan yang sudah ada (Sugianti & Rosidah, 2024).

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Metode yang digunakan adalah desain penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei untuk menyelidiki pendapat dan hasil mahasiswa non-Inggris yang menerapkan perangkat kecerdasan buatan untuk praktik berbicara bahasa Inggris. Pendekatan ini cocok karena membantu mendapatkan data yang dapat diukur dan mendukung studi tentang hubungan antara variabel termasuk kepercayaan diri, hasil pembelajaran, dan kesederhanaan penggunaan (Ngoc, 2024).

38 mahasiswa dari semester 2 dan 4 program Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan Akuntansi di lembaga terdekat menjadi bagian dari studi ini. Inisiatif ini dipilih untuk menunjukkan spektrum beragam mahasiswa non-Inggris, dengan demikian menawarkan wawasan tentang pengalaman dan sudut pandang mereka tentang penerapan kecerdasan buatan untuk praktik bahasa (Vo et al., 2023). Sampel terfokus ini akan membantu menjelaskan bagaimana mahasiswa dari berbagai latar belakang akademis berinteraksi dengan perangkat AI dan efisiensinya yang tampak dalam pemerolehan bahasa. Pertanyaan tertutup yang didasarkan pada skala Likert 5 poin akan digunakan untuk pengumpulan data. Kuesioner terdiri dari sepuluh variabel penting untuk memahami bagaimana perangkat kecerdasan buatan memengaruhi pemerolehan bahasa.

Penekanan pada elemen-elemen ini sesuai dengan penelitian lain yang menunjukkan elemen-elemen penting yang memengaruhi respons siswa terhadap pengaturan pembelajaran yang ditingkatkan

teknologi dan pengalaman belajar bahasa mereka (Huang, 2024; Masitowarni & Haswani, 2020). Data yang dikumpulkan dari survei akan dikompilasi menggunakan statistik deskriptif—termasuk distribusi rata-rata dan frekuensi—untuk menunjukkan Lebih lanjut, perangkat SPSS akan digunakan untuk studi korelasi yang melihat korelasi di antara variabel yang ditentukan. Metode analisis ini akan memungkinkan pengetahuan menyeluruh tentang bagaimana satu elemen dapat berinteraksi dengan elemen lainnya, sehingga mendukung proses pembelajaran umum dan efektivitas alat AI dalam pemerolehan bahasa (Huang et al., 2021; Kim et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas partisipan adalah perempuan, mencapai 85%, dan 70% berasal dari program studi PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar). Data ini mencerminkan kecenderungan gender dalam pemilihan bidang studi dan penggunaan alat AI dalam praktik berbicara bahasa Inggris. Para partisipan menggunakan kombinasi antara ChatGPT dan voice bot berbasis YouTube, yang menyoroti preferensi terhadap alat teknologi yang interaktif dan mudah diakses.

Analisis deskriptif terhadap respons survei mengungkapkan wawasan penting mengenai persepsi responden terhadap alat AI untuk praktik berbicara bahasa Inggris (Tabel 1). Fleksibilitas waktu muncul sebagai variabel yang paling mendapat penilaian positif ($M = 4,2$), yang menekankan kemampuan alat AI dalam menyesuaikan diri dengan jadwal pembelajar. Sebaliknya, skeptisisme terhadap keunggulan AI dibandingkan metode tradisional ($M = 2,9$) menunjukkan masih adanya keraguan terhadap pembelajaran berbasis teknologi. Temuan ini sejalan dengan kerangka teori yang menekankan fleksibilitas dalam pemerolehan bahasa yang ditingkatkan oleh teknologi (Hwang & Fu, 2019), sekaligus mengakui peran tak tergantikan dari interaksi manusia dalam pedagogi (Blake, 2013).

Tabel 1. Descriptive Statistics for Key Variables

No	Variabel	Rata-Rata	SD	Interpretasi
1	Time Flexibility	4.2	0.75	Highest score: Respondents strongly agree AI tools enable flexible practice.
2	Anxiety Reduction	3.8	0.89	Moderate agreement: AI tools help reduce speaking anxiety.
3	Comparison with Traditional Methods	2.9	1.10	Lowest score: Skepticism about AI superiority over traditional methods.
4	Feedback Quality	3.9	0.82	High agreement: Feedback from AI tools is useful.

Sumber: Data Diolah, 2024

Fleksibilitas Waktu

Skor tertinggi diperoleh pada variabel fleksibilitas waktu, dengan nilai rata-rata 4,2. Hal ini menunjukkan bahwa para responden sangat puas dengan kemampuan alat AI dalam menyediakan latihan berbicara yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih sesuai dengan jadwal pribadi mereka. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa alat pembelajaran berbasis teknologi mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel.

Pengurangan Kecemasan

Skor rata-rata untuk variabel pengurangan kecemasan menunjukkan nilai 3,8. Ini menunjukkan bahwa penggunaan alat AI membantu responden merasa lebih tenang dan percaya diri saat berbicara dalam bahasa Inggris. Studi-studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan alat teknologi dapat menurunkan tingkat kecemasan dalam komunikasi berbahasa.

Perbandingan dengan Metode Tradisional

Skor terendah ditemukan pada variabel perbandingan dengan metode tradisional, dengan nilai rata-rata 2,9. Ini menunjukkan adanya skeptisisme di kalangan responden terhadap keunggulan alat AI dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Kritik ini mungkin muncul dari rasa ketergantungan terhadap interaksi manusia yang belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh alat AI. Penelitian mendukung bahwa meskipun AI menawarkan banyak keunggulan, pengalaman interaksi manusia tetap penting dalam proses pembelajaran bahasa.

Korelasi antara Kualitas Umpan Balik dan Peningkatan Kemampuan

Ditemukan korelasi yang signifikan antara kualitas umpan balik yang diberikan oleh alat AI dan peningkatan kemampuan berbicara, dengan nilai $r = 0,72$ dan $p < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa semakin baik umpan balik yang diterima oleh responden, semakin besar pula peningkatan yang dicapai dalam keterampilan berbicara mereka. Temuan ini mencerminkan pentingnya umpan balik konstruktif dalam pembelajaran bahasa, sebagaimana telah dibahas dalam literatur sebelumnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat AI dianggap efektif dalam memberikan pengalaman latihan yang fleksibel bagi mahasiswa serta dalam mengurangi kecemasan saat berbicara dalam bahasa Inggris. Dengan skor rata-rata tertinggi pada variabel fleksibilitas waktu (mean = 4,2) dan pengurangan kecemasan (mean = 3,8), jelas bahwa para responden merasakan manfaat signifikan dari penggunaan alat AI dalam konteks pembelajaran bahasa. Fleksibilitas yang ditawarkan oleh alat seperti ChatGPT dan voice bot berbasis YouTube memungkinkan mahasiswa untuk berlatih berbicara bahasa Inggris di luar jam kelas dengan cara yang sesuai dengan kebiasaan dan kebutuhan harian mereka. Selain itu, alat AI membantu mengurangi kecemasan dalam berkomunikasi di depan umum, yang sering menjadi hambatan bagi banyak pembelajar bahasa. Peningkatan rasa percaya diri yang dihasilkan dari penggunaan alat AI memberikan mahasiswa lebih banyak kesempatan untuk berlatih dan berinteraksi dalam bahasa Inggris tanpa tekanan seperti yang biasanya dirasakan di lingkungan kelas konvensional.

Namun, terdapat juga temuan penting yang menunjukkan bahwa penggunaan alat AI tidak dapat sepenuhnya menggantikan metode tradisional dalam pembelajaran bahasa. Skor rata-rata terendah pada variabel perbandingan dengan metode tradisional (mean = 2,9) menggambarkan skeptisisme terhadap efektivitas alat AI jika dibandingkan dengan interaksi tatap muka dan metode pengajaran langsung. Hal ini dapat dikaitkan dengan keterbatasan interaksi kontekstual yang terkadang penting dalam pembelajaran bahasa, seperti pemahaman nuansa budaya atau emosi dalam komunikasi, yang sering kali tidak dapat sepenuhnya disampaikan oleh alat AI. Lebih lanjut, meskipun terdapat korelasi signifikan antara kualitas umpan balik dari alat AI dan peningkatan kemampuan berbicara ($r = 0,72$, $p < 0,05$), kualitasnya sering kali dinilai kurang optimal dibandingkan umpan balik dari instruktur manusia. Salah satu studi menunjukkan bahwa umpan balik yang lebih kaya dan mendalam, yang biasanya diberikan dalam pengaturan tradisional, memiliki dampak positif yang lebih kuat terhadap percepatan pembelajaran bahasa. Temuan ini menekankan perlunya integrasi alat AI sebagai sumber pendukung, bukan sebagai pengganti utama, dalam kurikulum pembelajaran bahasa. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran mandiri dan model blended learning, yang menganjurkan lingkungan pembelajaran yang ditingkatkan oleh teknologi untuk melengkapi, bukan menggantikan, pengajaran yang dipimpin oleh manusia. Studi ini mendukung teori pemerolehan bahasa secara sosiokultural, yang menekankan bahwa meskipun alat AI memfasilitasi latihan mandiri dan mengurangi hambatan psikologis (misalnya, kecemasan berbicara), mereka tidak memiliki kapasitas untuk mereplikasi interaksi manusia yang bernuansa dan penting untuk kompetensi bahasa dalam konteks budaya. Selain itu, skor sedang pada efektivitas perbandingan antara alat AI dan metode tradisional (misalnya, latihan tatap muka) menyoroti prinsip pelengkap dalam teknologi pendidikan. Kekuatan AI—fleksibilitas, umpan balik instan, dan aksesibilitas—mengisi kesenjangan logistik dan motivasi dalam pembelajaran bahasa. Namun, keterbatasannya dalam memberikan umpan balik yang adaptif dan kontekstual menegaskan peran yang tidak tergantikan dari pendidik dalam menumbuhkan pemikiran kritis, empati, dan keterampilan komunikasi dunia nyata. Wawasan ini menyerukan untuk mendefinisikan ulang kerangka teoretis guna memosisikan AI sebagai penguat katalitik dalam strategi pedagogis yang holistik. Penelitian selanjutnya sebaiknya mengeksplorasi model hibrida yang menyinergikan efisiensi AI dengan bimbingan manusia untuk mengoptimalkan hasil belajar, khususnya bagi mahasiswa non-bahasa Inggris yang memerlukan penekanan seimbang antara penggunaan bahasa teknis dan kompetensi komunikatif.

Temuan ini menunjukkan perlunya pengembangan alat AI yang dilengkapi dengan mekanisme umpan balik yang relevan secara kontekstual dan adaptif untuk menjawab kebutuhan linguistik dan akademik spesifik mahasiswa non-bahasa Inggris. Untuk mencapainya, platform AI harus mengintegrasikan model bahasa spesifik bidang yang disesuaikan dengan disiplin ilmu para pembelajar, seperti pendidikan dasar (PGSD) atau akuntansi, sehingga modul latihan dan kosakata sesuai dengan konteks profesional mereka. Sebagai contoh, alat AI dapat mensimulasikan skenario khusus bidang, seperti interaksi di kelas untuk calon guru atau negosiasi klien untuk mahasiswa akuntansi, guna meningkatkan penerapan bahasa secara praktis. Selain itu, fitur pembelajaran adaptif harus menjadi prioritas, di mana diagnostik berbasis AI dapat mengidentifikasi kesenjangan kemampuan individu—seperti kesalahan pengucapan atau kelemahan tata bahasa—dan secara dinamis menyesuaikan kompleksitas umpan balik berdasarkan kemajuan waktu nyata. Pendekatan bertingkat ini, mulai dari koreksi dasar hingga saran nuansa seperti intonasi atau kesesuaian budaya, akan menjaga keterlibatan

dan efektivitas pembelajar. Kolaborasi antara pengembang AI dan pendidik bahasa sangat penting untuk merancang alat yang selaras dengan kurikulum institusional, misalnya dengan menyematkan rubrik yang dapat disesuaikan ke dalam platform guna menyelaraskan umpan balik dengan tujuan mata kuliah. Selanjutnya, jalur pembelajaran personal harus dikembangkan untuk melacak kemajuan jangka panjang dan merekomendasikan latihan yang ditargetkan, seperti penguatan kosakata bagi mahasiswa yang kesulitan dengan istilah teknis. Relevansi budaya dan situasional juga harus ditingkatkan melalui konten imersif, seperti role-play virtual di tempat kerja atau pengaturan kelas, untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan komunikasi dunia nyata. Terakhir, memastikan aksesibilitas melalui mode offline atau aplikasi ringan sangat penting untuk mempromosikan kesetaraan akses, terutama di daerah dengan infrastruktur digital yang terbatas.

Dengan menjawab area-area ini, alat AI dapat melampaui perannya saat ini sebagai alat bantu tambahan dan menjadi bagian integral dari pendidikan bahasa, mendorong kemahiran teknis sekaligus kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Evolusi ini memerlukan keseimbangan antara inovasi teknologi dan sensitivitas pedagogis, memastikan bahwa AI melengkapi—bukan menggantikan—pengajaran berbasis manusia untuk memenuhi kebutuhan beragam mahasiswa non-bahasa Inggris.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Studi ini menunjukkan bahwa alat AI memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan kemandirian pembelajar dalam berlatih keterampilan berbicara bahasa Inggris, khususnya melalui fitur seperti aksesibilitas yang fleksibel, pengurangan kecemasan, dan umpan balik instan. Namun, efektivitas alat-alat ini sangat bergantung pada jenis aplikasi AI yang digunakan (misalnya, ChatGPT vs. voice bot berbasis YouTube) dan kebutuhan kontekstual para pembelajar. Sementara alat seperti ChatGPT dan Gemini unggul dalam menyediakan latihan yang terstruktur, platform lain yang berfokus pada terjemahan menunjukkan dampak yang terbatas terhadap peningkatan keterampilan berbicara secara menyeluruh. Temuan ini menegaskan potensi AI sebagai sumber pendukung dalam pendidikan bahasa, tetapi juga menyoroti pentingnya pemilihan alat yang sesuai dengan tujuan akademik dan komunikatif masing-masing pelajar. Penelitian ini memiliki dua keterbatasan utama. Pertama, sampel partisipan terbatas pada mahasiswa dari dua program studi (PGSD dan Akuntansi), sehingga membatasi generalisasi temuan untuk populasi non-bahasa Inggris yang lebih luas. Kedua, ketidakseimbangan gender dalam sampel dengan 85% partisipan Perempuan menimbulkan potensi bias, karena perspektif dan pengalaman laki-laki mungkin kurang terwakili. Keterbatasan ini menekankan perlunya kehati-hatian dalam menafsirkan hasil, terutama dalam mengekstrapolasi kesimpulan ke konteks pendidikan atau demografis yang lebih beragam.

Saran

Studi mendatang disarankan untuk memperluas cakupan dengan melibatkan partisipan dari berbagai disiplin akademik dan memastikan representasi gender yang seimbang untuk memvalidasi universalitas temuan. Selain itu, peneliti didorong untuk mengeksplorasi model pedagogis hibrida yang mengintegrasikan alat AI dengan interaksi manusia, seperti menggabungkan latihan berbicara berbasis AI dengan diskusi teman sebaya atau sesi umpan balik yang dipimpin oleh dosen. Model semacam ini dapat memanfaatkan efisiensi AI dalam memberikan latihan berulang dan koreksi instan, sambil mempertahankan peran tak tergantikan dari pendidik manusia dalam menumbuhkan keterampilan komunikasi yang bernuansa dan kompetensi budaya. Studi longitudinal yang menilai dampak berkelanjutan dari alat AI terhadap kemahiran bahasa dan kesiapan karier di kalangan mahasiswa non-bahasa Inggris juga akan memberikan wawasan lebih mendalam mengenai nilai pendidikan jangka panjangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abernathy, P. C. (2024). *AI Tools as Supplementary Support in Language Acquisition*.
- Akay, C., Haidari, S. M., & Yelken, T. Y. (2019). Technology-Enhanced Self-Directed Language Learning Behaviors of EFL Student Teachers. *Contemporary Educational Technology, 10*(3), 229–245.
- Alharbi, W. (2023). AI in the Foreign Language Classroom: A Pedagogical Overview of Automated Writing Assistance Tools. *Education Research International, 2023*, 1–15.
- Ali, J. K. M., Shamsan, M. A., Hezam, T. A., & Mohammed, A. A. (2023). Impact of ChatGPT on Learning Motivation: *Journal of English Studies in Arabia Felix, 2*(1), 41–49.
- Alilo, H. A. M. (2025). *Exploring the Impact of AI-Assisted Learning-Oriented Assessment on Vocabulary Acquisition Among Iranian EFL Learners*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-6502621/v1>



- Bahari, A., Smith, M., & Scott, H. (2024a). Examining the Impact of Chatbot-Based Language Learning Support, Adaptive Learning Algorithms, and Virtual Reality Language Immersion on EFL Learners' Language Learning Proficiency and Self-Regulated Learning Skills. *Journal of Research in Educational Sciences*, 15(1), 17. [https://doi.org/10.14505/jres.v15.1\(17\).02](https://doi.org/10.14505/jres.v15.1(17).02)
- Bahari, A., Smith, M., & Scott, H. (2024b). *Examining the Impact of Chatbot-Based Language Learning Support, Adaptive Learning Algorithms, and Virtual Reality Language Immersion on EFL Learners' Language Learning Proficiency and Self-Regulated Learning Skills*.
- Betaubun, M., Rokhmah, D. E. L., & Budiasto, J. (2023). Personalized Pathways to Proficiency: Exploring the Synergy of Adaptive Learning and Artificial Intelligence in English Language Learning. *Technium Romanian Journal of Applied Sciences and Technology*, 17, 60–66. <https://doi.org/10.47577/technium.v17i.10047>
- Fountoulakis, M. S. (2024). Evaluating the Impact of AI Tools on Language Proficiency and Intercultural Communication in Second Language Education. *International Journal of Second and Foreign Language Education*, 3(1), 12–26. <https://doi.org/10.33422/ijfsfle.v3i1.768>
- Fu-hai, A. N., Xi, L., Yu, J., & Zhang, M. (2022). Relationship Between Technology Acceptance and Self-Directed Learning: Mediation Role of Positive Emotions and Technological Self-Efficacy. *Sustainability*, 14(16), 10390. <https://doi.org/10.3390/su141610390>
- Fu, S., Hui-min, G. U., & Yang, B. (2020). The Affordances of AI-enabled Automatic Scoring Applications on Learners' Continuous Learning Intention: An Empirical Study in China. *British Journal of Educational Technology*, 51(5), 1674–1692. <https://doi.org/10.1111/bjet.12995>
- George, R., Soe, H. H. K., Donald, P. M., Samson, R. S., & Ismail, A. R. H. (2024). ChatGPT for Academic Purposes: Survey Among Undergraduate Healthcare Students in Malaysia. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.53032>
- Gligorea, I., Cioca, M., Oancea, R., Gorski, A.-T., Gorski, H., & Tudorache, P. (2023). Adaptive Learning Using Artificial Intelligence in E-Learning: A Literature Review. *Education Sciences*, 13(12), 1216.
- GOH, C. S., Tong, T. J., Ling, C., Sarifah, T., & Syed, A. (2023). "Mandarin AR": An Augmented Reality Application for Mandarin Vocabulary Self-Directed Learning. *Jep*. <https://doi.org/10.7176/jep/14-33-12>
- Gyawali, Y. P., & Mehandroo, M. (2022). Artificial Intelligence in English Language Teaching: Navigating the Future With Emerging Perspectives. *Journal of Language and Linguistics in Society*, 26, 21–27. <https://doi.org/10.55529/jlls.26.21.27>
- Huang, X. (2024). Research on the Effectiveness of Task-Based Language Teaching in Higher Education. *Adult and Higher Education*, 6(1). <https://doi.org/10.23977/aduhe.2024.060111>
- Huang, X., Zou, D., Cheng, G., & Xie, H. (2021). A Systematic Review of AR and VR Enhanced Language Learning. *Sustainability*, 13(9), 4639. <https://doi.org/10.3390/su13094639>
- Idham, A. Z., Rauf, W., & Rajab, A. (2024). Navigating the Transformative Impact of Artificial Intelligence on English Language Teaching: Exploring Challenges and Opportunities. *Jes*, 4(1), 8–14. <https://doi.org/10.56185/jes.v4i1.620>
- Jeong, K.-O. (2022). Facilitating Sustainable Self-Directed Learning Experience With the Use of Mobile-Assisted Language Learning. *Sustainability*, 14(5), 2894. <https://doi.org/10.3390/su14052894>
- Kim, P., Tuyet, N. N. N., Tuong, A. N. T., Yen, N. P., & Kha, H. N. H. (2023). Exploring English Major Students' Self-Directed Technology Use for Language Learning. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (Ijet)*, 18(15), 120–132. <https://doi.org/10.3991/ijet.v18i15.40711>
- Kohnke, L., Moorhouse, B. L., & Zou, D. (2023). ChatGPT for Language Teaching and Learning. *Relc Journal*, 54(2), 537–550. <https://doi.org/10.1177/00336882231162868>
- Konyrova, L. (2024). The Evolution of Language Learning: Exploring AI's Impact on Teaching English as a Second Language. *Eurasian Science Review*, 2(2), 133–138. <https://doi.org/10.63034/esr-42>
- Kumar, O. N. V. P. B. (2023). Investigating the Impact of Artificial Intelligence AI and Technology in English Language Learning. *Advances in Social Behavior Research*, 3(1), 27–36. <https://doi.org/10.54254/2753-7102/3/2023026>
- Lai, C. (2015). Modeling Teachers' Influence on Learners' Self-Directed Use of Technology for Language Learning Outside the Classroom. *Computers & Education*, 82, 74–83. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.11.005>
- Lai, C., Chen, Q., Wang, Y., & Qi, X. (2023). Individual Interest, Self-regulation, and Self-directed Language Learning With Technology Beyond the Classroom. *British Journal of Educational Technology*, 55(1), 379–397. <https://doi.org/10.1111/bjet.13366>
- Liu, Y. (2024). An Experimental Study on the Effect of AIGC on High School Students' English Words Memory. *AI*, 1(9). <https://doi.org/10.61173/rh1g0890>
- Masitowarni, S., & Haswani, F. (2020). Learner Types and Their Preferences in Learning English.

- Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (Birle) Journal*, 3(2), 777–783. <https://doi.org/10.33258/birle.v3i2.939>
- Men, Q. (2024). Exploration of the Application of Artificial Intelligence in High School English Speaking Teaching. *Communications in Humanities Research*, 35(1), 133–137. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/35/20240035>
- Nasihin, A., & Oktarini, O. (2022). Analysis Problems of Low Skill English Speaking for Senior High School Students in Indonesia. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 7(6), 164–169. <https://doi.org/10.22161/ijels.76.22>
- Ngoc, N. T. K. (2024). The Impact of Quizlet on Vocabulary Achievement Among Non-English Major Students at Dong Nai Technology University. *International Journal of English Language Studies*, 6(2), 57–61. <https://doi.org/10.32996/ijels.2024.6.2.8>
- Nguyen, T. T. H. (2023). EFL Teachers' Perspectives Toward the Use of ChatGPT in Writing Classes: A Case Study at Van Lang University. *International Journal of Language Instruction*, 2(3), 1–47. <https://doi.org/10.54855/ijli.23231>
- Nurmayasari, D. (2024). Leveraging Artificial Intelligence Technology: Introducing SPEAK.GOOGLE as a Digital Speaking Assistant for EFL Students. *Strategy Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 4(1), 14–18. <https://doi.org/10.51878/strategi.v4i1.2927>
- Rusmiyanto, R., Huriati, N., Fitriani, N., Tyas, N. K., Rofi'i, A., & Sari, M. N. (2023). The Role of Artificial Intelligence (AI) in Developing English Language Learner's Communication Skills. *Journal on Education*, 6(1), 750–757. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2990>
- Shaikh, S., Yayilgan, S. Y., Klímová, B., & Pikhart, M. (2023). Assessing the Usability of ChatGPT for Formal English Language Learning. *European Journal of Investigation in Health Psychology and Education*, 13(9), 1937–1960. <https://doi.org/10.3390/ejihpe13090140>
- Siregar, F. H., Hasmayni, B., & Lubis, A. H. (2023). The Analysis of Chat GPT Usage Impact on Learning Motivation Among Scout Students. *International Journal of Research and Review*, 10(7), 632–638. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20230774>
- Sugianti, & Rosidah, I. (2024). The Use of Artificial Intelligence (AI) in Learning Results for Scientific Indonesian Language Courses at PGRI Wiranegara University. *Ijarss*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.59890/ijarss.v2i1.1174>
- Ulfa, K. (2023). The Transformative Power of Artificial Intelligence (AI) to Elevate English Language Learning. *Majalah Ilmiah Methoda*, 13(3), 307–313. <https://doi.org/10.46880/methoda.vol13no3.pp307-313>
- Vall, R. R. F. de la, & Araya, F. A. G. (2023). Exploring the Benefits and Challenges of AI-Language Learning Tools. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 10(01), 7569–7576. <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v10i01.02>
- Vo, V. V., Phan, T. L. A., & Huynh, T. C. (2023). Language Learning Strategies Employed by Non-English Majors at Nong Lam University, Vietnam. *Vietnam Journal of Education*, 1–14. <https://doi.org/10.52296/vje.2023.248>
- Wei, H., Gao, K., & Wang, W. (2019). Understanding the Relationship Between Grit and Foreign Language Performance Among Middle School Students: The Roles of Foreign Language Enjoyment and Classroom Environment. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01508>
- Wei, L. (2023). Artificial Intelligence in Language Instruction: Impact on English Learning Achievement, L2 Motivation, and Self-Regulated Learning. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1261955>
- Xiao, Y., & Zhi, Y. (2023). An Exploratory Study of EFL Learners' Use of ChatGPT for Language Learning Tasks: Experience and Perceptions. *Languages*, 8(3), 212.
- Yang, H., & Kyun, S. (2022). The Current Research Trend of Artificial Intelligence in Language Learning: A Systematic Empirical Literature Review From an Activity Theory Perspective. *Australasian Journal of Educational Technology*, 180–210. <https://doi.org/10.14742/ajet.7492>
- Yunina, O. (2023). Artificial Intelligence Tools in Foreign Language Teaching in Higher Education Institutions. *The Modern Higher Education Review*, 8. Zhang, Z. (2024). Advancements and Challenges in AI-driven Language Technologies: From Natural Language Processing to Language Acquisition. *Applied and Computational Engineering*, 57(1), 146–152. <https://doi.org/10.54254/2755-2721/57/20241325>